

Tuhan pun “Tersenyum”

Oleh: **Didi Junaedi** | Tanggal Upload: 2 Agustus 2021



“....Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Hasyr: 9)

Ketika menjelaskan ayat ini, Ibn Katsir mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-

Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah. Suatu ketika datang seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW seraya berkata, “Sesungguhnya aku dalam keadaan lapar.” Kemudian beliau mengutus seseorang untuk meminta sesuatu kepada salah seorang istri beliau. Namun dia juga tidak mempunyai apa pun kecuali air minum. Kemudian utusan itu disuruh menemui istri beliau yang lain, namun jawabannya juga sama, begitu pula ketika menemui semua istri beliau. Maka beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di tempat itu, “Barangsiapa malam ini berkenan menjamu tamu, niscaya Allah akan merahmatinya.”

Sejurus kemudian seseorang dari Anshar berdiri seraya berkata, “Aku wahai Rasulullah.” Kemudian orang Anshar tersebut pulang menemui istrinya dan bertanya, “Apakah engkau mempunyai makanan?” “Tidak ada, kecuali makanan untuk anak-anak,” jawab istrinya. “Hiburilah mereka dengan sesuatu. Jika mereka minta makan malam, bujuklah agar mereka tidur. Jika tamu kita sudah datang, matikan lampu dan tunjukkan bahwa seolah-olah kita ikut makan.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Jika tamu kita hendak makan, matikan lampu.” Ketika tamunya sedang makan, orang Anshar dan istrinya hanya duduk saja, sehingga malam itu mereka berdua harus menahan lapar. Pada keesokan harinya mereka berdua bertemu Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda, “Allah pun merasa takjub—atau tersenyum— karena perbuatan kalian berdua terhadap tamu itu. Kemudian turunlah ayat ini.

Dari riwayat hadis di atas, terlihat jelas betapa Allah sangat mengagumi serta mencintai hamba-Nya yang dengan penuh keikhlasan jiwa dan ketulusan hati mau berbagi dengan orang lain, meskipun dirinya sendiri juga dalam kondisi membutuhkan.

Lebih khusus lagi, dari kisah di atas tampak jelas betapa memuliakan tamu adalah perbuatan yang sangat terpuji. Rasulullah Saw pernah menegaskan, ...Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. (HR. Al-Bukhari)

Berbagi, memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, adalah tanda keimanan seseorang. Sikap ini juga menunjukkan bahwa pelakunya adalah seseorang yang mampu mengikis sifat bakhil dalam dirinya. Dia mampu melawan egonya. Dia berhasil menundukkan nafsunya yang cenderung menuntutnya untuk selalu merasa memiliki. Dia sadar betul bahwa apa yang ada pada dirinya hanyalah titipan Allah semata.

Seseorang yang mengenali dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya. Demikian diungkapkan dalam sebuah hadis qudsi. Orang yang mampu menundukkan egonya adalah orang yang mengenali dirinya. Orang yang dapat mengalahkan nafsunya adalah orang yang memahami pribadinya. Dan orang-orang seperti inilah yang akan dapat mengenali Tuhannya. Dan, Tuhan pun akan tersenyum bangga melihat orang-orang yang seperti ini.

* Ruang Inspirasi, Senin, 2 Agustus 2021.

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Didi Junaedi**

Pengajar di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin